


Research Article

Analisis Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Mengenal Minat dan Bakat Siswa

Sri Bintang Abadi¹, Khoirunnisa Alfadhillah², Putri Salisatu³, Tarsono⁴

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: bintangrancaseel@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: Kalfadhillah@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: putrisalisatutoyibah@gmail.com
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: tarsono@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Avalable online : January 18, 2026

How to Cite: Sri Bintang Abadi, Khoirunnisa Alfadhillah, Putri Salisatu and Tarsono (2026) "Analysis of Albert Bandura's Social Learning Theory in Recognizing Students' Interests and Talents", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 882–894. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1958.

Analysis of Albert Bandura's Social Learning Theory in Recognizing Students' Interests and Talents

Abstract. This study aims to examine how Albert Bandura's social learning theory can be applied in the context of Islamic Religious Education (PAI) to help teachers identify and develop students' interests and talents. This study uses a qualitative approach with a library research method. The data used in this study consists of primary and secondary sources. Primary sources include Albert Bandura's book "Social Learning Theory," while secondary data are obtained from journal articles and relevant documents. Data collection techniques are carried out through identification, selection, and content analysis, with steps including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings suggest that Albert Bandura's social learning theory provides an effective theoretical and practical framework to assist teachers in identifying and developing students' interests and talents, particularly in Islamic Religious Education (PAI). Using observational learning and modeling approaches, this theory provides a relevant foundation for teachers to understand students' potential through analyzing students' attention, retention, motor reproduction, and motivation in various learning activities. The modeling concept, which emphasizes the importance of teacher role models, is highly in line with the principle of *uswatun hasanah* in Islamic education, where teachers not only act as transmitters of material but also as models of Islamic behavior.

Keywords: Social Learning Theory, Albert Bandura, Student Interests and Talents

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teori belajar sosial Albert Bandura dapat diterapkan dalam konteks PAI untuk membantu guru mengenali dan mengembangkan minat serta bakat siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup buku *Social Learning Theory* karya Albert Bandura, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis isi (content analysis), dengan langkah-langkah mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa teori belajar sosial Albert Bandura menyajikan kerangka teoritis dan praktis yang efektif untuk membantu guru dalam mengenali dan mengembangkan minat serta bakat siswa, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pendekatan observasi (observational learning) dan modeling, teori ini memberikan landasan yang relevan bagi guru untuk memahami potensi siswa melalui analisis perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Konsep modeling yang menekankan pentingnya keteladanan guru sangat sesuai dengan prinsip *uswatun hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai model perilaku Islami.

Kata Kunci: Teori Belajar Sosial, Albert Bandura, Minat dan Bakat Siswa

PENDAHULUAN

Pengembangan minat dan bakat siswa merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Minat dan bakat tidak hanya menjadi indikator kemampuan individu tetapi juga faktor utama dalam membentuk keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, pengidentifikasian terhadap minat dan bakat siswa memungkinkan pendidik untuk memberikan bimbingan yang relevan dengan

kebutuhan siswa, yang pada akhirnya pendidikan agama islam dapat mendukung terciptanya pembentukan karakter Islami yang kokoh.¹

Upaya guru dalam mengenali minat dan bakat siswa bukanlah hal yang sederhana. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya perbedaan individu siswa dalam kemampuan, motivasi, dan potensi. Sebagai upaya menjawab tantangan ini, teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menawarkan pendekatan yang relevan. Dengan konsep pembelajaran melalui observasi (*observational learning*) dan modeling, teori ini memberikan kerangka kerja konseptual yang dapat membantu guru untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi siswa secara efektif.²

Teori belajar sosial Bandura terdiri dari empat tahapan utama: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi motorik (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Keempat tahapan ini dapat digunakan oleh guru sebagai landasan untuk mengenali minat dan bakat siswa. Sebagai contoh, melalui tahapan perhatian, guru dapat mengamati aktivitas yang menarik minat siswa selama proses pembelajaran, sementara tahapan retensi memungkinkan guru memahami bagaimana siswa menyerap dan menyimpan informasi yang mereka dapat dari pembelajaran.³

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teori ini juga memiliki keterkaitan erat dengan metode keteladanan atau *uswatun hasanah*. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran melalui keteladanan merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip teori Bandura yang menekankan pentingnya figur panutan sebagai sumber pembelajaran.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teori belajar sosial Albert Bandura dapat diterapkan dalam konteks PAI untuk membantu guru mengenali dan mengembangkan minat serta bakat siswa. Dengan memahami konsep dan penerapan teori ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam mengenali dan mengembangkan minat serta bakat siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis deskriptif terhadap konsep dan relevansi teori berdasarkan literatur yang tersedia.

¹ Daswati Daswati and Wahidah Fitriani, "Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, Dan Intelegensi," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 14, no. 1 (2023): 67–82, <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.811>.

² Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 94–111, <https://doi.org/10.36835/au.vii2.235>.

³ MOCH. RAFI AKBAR FIRMANSYAH, "Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *IAIN Ponogoro*, 2023.

⁴ Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.viii2.2060>.

Sebagaimana diungkapkan Creswell, metode ini cocok untuk memahami fenomena secara komprehensif dengan cara menganalisis dokumen dan teori yang relevan.⁵

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup buku *Social Learning Theory* karya Albert Bandura, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶

Teknik analisis data dilakukan dengan fokus pada integrasi temuan untuk memahami konsep kunci teori belajar sosial dan aplikasinya dalam PAI. Proses ini melibatkan interpretasi data secara sistematis untuk mengidentifikasi hubungan antara tahapan teori Bandura (perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi) dengan strategi guru dalam mengenali minat dan bakat siswa. Dengan metode ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang relevan dan mendalam untuk pengembangan pembelajaran berbasis nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Prinsip Dasar Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Albert Bandura memperkenalkan teori belajar sosial sebagai bagian dari aliran kognitif-behaviorisme, sebuah perpaduan antara pendekatan behaviorisme dan kognitifisme. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku, seperti yang ditekankan oleh behaviorisme, namun juga menambahkan unsur-unsur kognitif, seperti pemrosesan informasi dan *self-regulation*, yang menjadi bagian integral dalam aliran kognitifisme. Teori ini menggeser pandangan tradisional behaviorisme yang berfokus pada *stimulus-respons* menuju pendekatan yang lebih kompleks dengan menekankan peran observasi, modeling, dan proses mental dalam pembelajaran.⁷

Teori Bandura mengadopsi elemen inti dari behaviorisme, yaitu pentingnya *reinforcement* atau penguatan dalam pembelajaran. Dalam teori ini, penguatan positif, baik secara langsung (penghargaan) maupun tidak langsung (melalui pengamatan model yang mendapat penghargaan), mendorong siswa untuk meniru perilaku yang diinginkan. Misalnya, seorang siswa yang mengamati teman sekelasnya menerima penghargaan karena menghafal ayat Al-Qur'an dengan baik, cenderung termotivasi untuk melakukan hal serupa.⁸

Selanjutnya teori Bandura memperluas kerangka kognitifisme dengan menekankan peran proses mental seperti perhatian (*attention*), retensi (*retention*), dan reproduksi motorik (*motor reproduction*) dalam pembelajaran. Proses ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengamati perilaku model, tetapi juga

⁵ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. (SAGE Publications., 2014).

⁶ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023).

⁷ Albert. Bandura, *Social Learning Theory* (Prentice-Hall, Inc., New Jersey: Englewood Cliffs, 1977).

⁸ B. F. Skinner, *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. (Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation., 1938).

menyimpan informasi tersebut dalam memori jangka panjang, sehingga dapat direproduksi ketika dibutuhkan. Elemen ini konsisten dengan pandangan kognitifisme yang menekankan pentingnya pemahaman dan struktur mental dalam pembelajaran.⁹

Walaupun tidak sepenuhnya masuk dalam aliran konstruktivisme, teori Bandura memiliki kesamaan dengan pendekatan konstruktivis dalam hal interaksi sosial dan konteks lingkungan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Misalnya, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi membangun pemahaman melalui observasi dan interaksi dengan model di lingkungan mereka. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan John Dewey yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan relevansi kontekstual.¹⁰

Teori belajar sosial Bandura merupakan sintesis dari berbagai aliran Pendidikan. Dari *behaviorisme*, teori ini mengambil pentingnya *reinforcement* dalam pembelajaran. Dari *kognitifisme*, teori ini menekankan peran proses mental dalam memahami dan mereproduksi perilaku. Kemudian dari *konstruktivisme*, teori ini mengakui pentingnya interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam membangun pemahaman. Kombinasi ini menjadikan teori Bandura sangat fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Konsep inti dalam teori belajar sosial mencakup tiga elemen utama:

1. *Observational Learning (Pembelajaran Observasional)*: Proses ini melibatkan pengamatan terhadap perilaku model yang diikuti dengan peniruan. *Observational learning* memungkinkan individu mempelajari tindakan baru tanpa perlu melakukannya secara langsung.
2. *Reinforcement (Penguatan)*: Penguatan memberikan dorongan bagi individu untuk mengulangi perilaku tertentu. Penguatan dapat berupa konsekuensi positif (penghargaan) atau negatif (penghindaran hukuman).
3. *Self-Efficacy (Keyakinan Diri)*: Bandura mengatakan *Self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Elemen ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Bandura menegaskan bahwa *self-efficacy* adalah kunci dalam menentukan seberapa efektif seseorang dapat menerapkan pembelajaran yang telah diperolehnya.¹¹

Bandura juga menguraikan proses pembelajaran observasional melalui empat tahapan utama:

1. *Perhatian (Attention)*: Pada tahap ini, individu memperhatikan perilaku model yang menarik atau relevan. Perhatian merupakan syarat pertama agar pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi.

⁹ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Cambridge: Harvard University Press., 1978).

¹⁰ J. Dewey, *Experience & Education*. (London: Collier Macmillan Publishers., 1938).

¹¹ Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)."

2. Retensi (*Retention*): Informasi tentang perilaku model yang diamati disimpan dalam bentuk representasi mental sehingga dapat digunakan di masa depan.
3. Reproduksi Motorik (*Motor Reproduction*): Individu mencoba mereproduksi perilaku model dengan mengaplikasikan apa yang telah diamati dan diingat. Tahapan ini menunjukkan kemampuan untuk mentransfer pembelajaran ke tindakan nyata.
4. Motivasi (*Motivation*): Motivasi memberikan dorongan bagi individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang telah dipelajari. Faktor motivasi dapat berasal dari penghargaan eksternal, konsekuensi sosial, atau kepuasan pribadi.¹²

Implikasi Konsep Bandura dalam Pendidikan

Teori belajar sosial menawarkan pendekatan yang relevan bagi guru untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi siswa. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh perilaku positif kepada siswa. Misalnya, seorang guru dapat menjadi figur keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, yang kemudian diamati dan ditiru oleh siswa.¹³

Dalam pembelajaran berbasis observasional, guru dapat menggunakan strategi seperti role-playing, demonstrasi, dan mentoring untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Penguatan melalui penghargaan atau umpan balik positif juga membantu siswa mempraktikkan perilaku yang telah dipelajari. Selain itu, self-efficacy siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka merasa percaya diri dalam mengembangkan minat dan bakatnya.¹⁴

Minat dan Bakat dalam Pendidikan PAI

Minat dan bakat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan pembelajaran umum karena melibatkan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang mendalam terhadap suatu aktivitas tertentu, sementara bakat adalah kemampuan bawaan yang membutuhkan pengembangan melalui pelatihan dan pengalaman.¹⁵ Dalam perspektif Islam, minat dan bakat adalah anugerah Allah yang harus dikenali

¹² MOCH. RAFI AKBAR FIRMANSYAH, "Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam."

¹³ Anelda Ultavia. B, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa* 2, no. 1 (2023).

¹⁴ Daswati and Fitriani, "Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, Dan Intelegensi."

¹⁵ Munib Munib, Ismail Ismail, and Mohammad Solehodin, "Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 17-37.

dan dikembangkan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁶

Pentingnya mengenali potensi siswa menjadi landasan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru memiliki peran penting dalam proses ini, yaitu sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami potensi mereka melalui pengamatan terhadap aktivitas, minat, dan kecenderungan mereka selama proses pembelajaran. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munib, dkk, menegaskan bahwa pengenalan minat dan bakat siswa memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis nilai-nilai Islami.¹⁷

Teori Bandura memberikan landasan yang kuat untuk mengenali minat dan bakat siswa melalui pengamatan, sementara teori pendidikan seperti Vygotsky dan Dewey memperkuat pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Pendekatan ini memberikan guru landasan yang relevan untuk memahami siswa secara holistik dan mendukung pengembangan potensi mereka dalam konteks nilai-nilai Islami.

Pendekatan Observasional Learning untuk Mengenali Minat dan Bakat

Teori belajar sosial Albert Bandura menawarkan pendekatan yang sistematis dan praktis bagi guru dalam mengenali dan mengembangkan minat serta bakat siswa. Observasional learning menjadi instrumen utama yang membantu guru untuk memahami potensi siswa melalui pengamatan terhadap perilaku mereka. Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa guru yang secara aktif menggunakan pendekatan observasi berhasil mengidentifikasi kecenderungan siswa terhadap aktivitas tertentu yang mencerminkan minat dan bakat mereka. Misalnya, siswa yang secara konsisten menunjukkan perhatian pada kegiatan seperti seni kaligrafi atau hafalan Al-Qur'an cenderung memiliki potensi dalam bidang seni dan hafalan.¹⁸

Pendekatan ini didukung oleh teori pendidikan progresif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. John Dewey, salah satu tokoh pendidikan, menyatakan bahwa pembelajaran harus berbasis pada pengalaman nyata siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip *attention* dalam teori Bandura, di mana guru mengamati aktivitas yang menarik perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan memahami apa yang menarik minat siswa, guru dapat mengarahkan pembelajaran ke arah yang lebih relevan dan sesuai dengan potensi mereka.¹⁹

¹⁶ Ulfah and Opan Arifudin, "Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. Vol. 3, No. 1, Januari 2022 (2022): 9–16, <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/95/59>.

¹⁷ Munib, Ismail, and Solehodin, "Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Peserta Didik."

¹⁸ Amalia Rizki Pautina and Nur Ainun Djaena, "Model Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Religi Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Serta Prestasi Peserta Didik," *IRFANI: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021): 179–88.

¹⁹ Bandura, *Social Learning Theory*.

Tahapan Observasional Learning dalam Mengidentifikasi Potensi Siswa

1. Perhatian (*Attention*) sebagai Langkah Awal Mengenal Minat

Guru dapat mengenali minat siswa dengan mengamati aktivitas yang menarik perhatian mereka selama pembelajaran. Sebagai contoh, siswa yang tertarik pada seni Islami mungkin lebih antusias saat terlibat dalam aktivitas seperti membuat kaligrafi atau mempelajari ragam bacaan Al-Qur'an. Observasi ini memberikan gambaran awal mengenai minat dan potensi siswa, yang dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan. Hal ini selaras dengan teori pendidikan progresif John Dewey, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata siswa.²⁰ Selain itu, pengamatan aktivitas harian siswa menjadi metode efektif bagi guru untuk mengidentifikasi minat spesifik siswa.²¹

2. Retensi (*Retention*) sebagai Indikator Kemampuan Mengingat

Proses retensi memungkinkan guru untuk memahami kemampuan siswa dalam menyimpan informasi yang relevan. Retensi yang baik mencerminkan potensi siswa dalam mengingat dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Sebagai contoh, siswa yang mampu mengingat dan mempraktikkan metode pembacaan Al-Qur'an menunjukkan bakat di bidang tajwid dan hafalan. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial yang mendukung retensi, Vygotsky menegaskan bahwa proses internalisasi informasi melalui retensi adalah kunci dalam pembelajaran berbasis interaksi sosial.²²

3. Reproduksi Motorik (*Motor Reproduction*) sebagai Penilaian Keterampilan

Guru dapat mengevaluasi keterampilan siswa dengan mengamati kemampuan mereka dalam mereproduksi pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari. Misalnya, siswa yang mampu mempraktikkan teknik seni kaligrafi atau terampil saat diperintahkan untuk menyampaikan khutbah menunjukkan penguasaan di bidang keterampilan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, teknik modeling terbukti efektif dalam membantu siswa mereproduksi keterampilan yang relevan dengan minat mereka.²³

4. Motivasi (*Motivation*) untuk Mengidentifikasi Komitmen

Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) dapat menjadi indikator penting untuk mengidentifikasi minat dan bakat mereka. Siswa yang menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan tertentu, seperti mengikuti lomba pidato/khitobah, seni kaligrafi atau musabaqoh hifdzil Qur'an, cenderung memiliki minat yang kuat terhadap bidang tersebut.²⁴ Hal ini diperkuat oleh teori Maslow tentang hierarki kebutuhan, yang menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak motivasi manusia.

²⁰ Daswati and Fitriani, "Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, Dan Intelegensi."

²¹ Wahyuni and Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam."

²² L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Harvard University Press., 1978).

²³ Elvira Linanda Putri, "Teknik Modeling Dalam Pendidikan : Meningkatkan Pemahaman Potensi Diri Siswa Untuk Karir Masa Depan – Kajian Literatur," *GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING* 04, no. 1 (2021): 49–55.

²⁴ Munib, Ismail, and Solehodin, "Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Peserta Didik."

Teori tersebut memperkuat pentingnya motivasi sebagai faktor kunci dalam pengembangan potensi siswa.²⁵ Guru yang mengenali tanda-tanda motivasi intrinsik ini dapat memberikan dukungan yang lebih terarah untuk mengembangkan potensi siswa.

Strategi Guru Berdasarkan Pendekatan Bandura

1. Penggunaan Modeling Aktif oleh Guru

Guru sebagai model memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku positif. Sebagai contoh, seorang guru yang mencontohkan kedisiplinan dalam ibadah dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku tersebut, yang pada akhirnya membantu siswa untuk mengembangkan bakat mereka. Dalam studi oleh Nurul Wahyuni, modeling terbukti efektif dalam membangun keterampilan sosial dan keagamaan siswa. Guru dapat menjadi model perilaku Islami yang positif, seperti menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Keteladanan ini tidak hanya membangun karakter siswa tetapi juga mendorong mereka untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

2. Penerapan Pendekatan Individual dan Kelompok

Melibatkan siswa dalam kegiatan observasi individu dan kelompok, seperti dalam pembelajaran dengan metode diskusi atau mengerjakan sebuah tugas proyek kolaboratif, dapat membantu mengidentifikasi minat mereka. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka secara mendalam.²⁷

3. Pemberian Umpan Balik yang Bermakna

Umpan balik positif, seperti penghargaan verbal atau sertifikat penghargaan, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus mengembangkan minat dan bakat mereka. Hal ini didukung oleh teori Skinner tentang reinforcement. Skinner menekankan bahwa penguatan positif adalah faktor penting dalam mendorong perilaku yang diinginkan.²⁸

4. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya pengalaman dengan menyediakan alat peraga, simulasi, dan aktivitas berbasis praktik. Misalnya, penggunaan alat peraga dalam pembelajaran tajwid atau simulasi lomba hafalan Al-Qur'an dapat membantu siswa mengeksplorasi minat mereka dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.²⁹

²⁵ A. Maslow, *Motivation and Personality*. (New York: Harper & Row., 1954).

²⁶ Wahyuni and Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam."

²⁷ Munib, Ismail, and Solehodin, "Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Peserta Didik."

²⁸ Skinner, *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*.

²⁹ Anelda Ultavia. B, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Proses Belajar Mengajar Di Sekolah."

Integrasi dalam Pendidikan Agama Islam

Teori belajar sosial Albert Bandura memiliki relevansi yang signifikan dengan metode pembelajaran berbasis keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam Islam, keteladanan menjadi salah satu metode utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Nabi Muhammad SAW, sebagai model sempurna perilaku Islami, menjadi teladan yang diikuti umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akhlak, ibadah, hingga interaksi sosial. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk menerapkan teori Bandura, di mana guru berperan sebagai model yang dapat diamati, ditiru, dan dijadikan panutan oleh siswa dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami.³⁰

Keteladanan yang diberikan oleh guru mencakup nilai-nilai kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Misalnya, seorang guru yang selalu datang tepat waktu, berbicara dengan santun, dan menjalankan ibadah dengan konsisten akan memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses modeling ini, siswa dapat mengamati dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan guru. Pendekatan ini sesuai dengan tahapan dalam teori Bandura, yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi motorik (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Keteladanan yang diberikan oleh guru tidak hanya mencakup aspek perilaku, tetapi juga menyentuh aspek spiritual yang lebih mendalam.

Dalam konteks PAI, integrasi teori Bandura memberikan peluang besar bagi guru untuk menyelaraskan strategi pembelajaran dengan prinsip-prinsip Islami. Proses pembelajaran yang melibatkan observasi, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran Islami. Observasi terhadap guru yang menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam memungkinkan siswa untuk mempelajari secara langsung bagaimana konsep-konsep tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Interaksi sosial antara guru dan siswa juga memperkuat pembelajaran, karena siswa dapat bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan umpan balik secara langsung dari guru.

Selain itu, pembiasaan perilaku Islami melalui modeling memberikan dampak yang lebih mendalam dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai contoh, pembiasaan doa sebelum belajar, pengamalan nilai-nilai kerja sama dalam kelompok, dan penghormatan terhadap orang tua serta guru menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berlandaskan teori Bandura. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Bandura juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dalam PAI, setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan potensi yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan observasional learning, guru dapat mengenali minat dan bakat siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang relevan. Misalnya, siswa yang menunjukkan minat dalam hafalan Al-Qur'an dapat diberikan

³⁰ Wahyuni and Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam."

pembelajaran tambahan untuk mengembangkan kemampuannya, sementara siswa yang tertarik pada seni Islam seperti kaligrafi dapat diarahkan untuk mengikuti kegiatan yang mendukung bakat tersebut.

Integrasi ini juga menciptakan peluang untuk mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islami. Dengan menggunakan teori Bandura, kurikulum PAI dapat dirancang untuk menekankan pada aktivitas berbasis observasi dan pembiasaan. Guru dapat menggunakan metode demonstrasi, simulasi, dan kegiatan praktik untuk memperkuat pembelajaran. Sebagai contoh, simulasi tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama secara Islami, atau demonstrasi tentang cara melakukan ibadah yang benar, memberikan siswa pengalaman langsung yang membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Pendekatan ini memberikan dampak yang holistik bagi siswa, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan mengamati dan meniru model Islami yang diberikan guru, siswa tidak hanya belajar memahami nilai-nilai agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Teori belajar sosial Bandura, jika diintegrasikan dengan pendidikan Islam, memberikan pendekatan yang kuat dan efektif untuk membentuk karakter siswa yang Islami. Melalui proses modeling, observasi, interaksi sosial, dan pembiasaan, teori ini membantu guru untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga mendukung pembentukan spiritual siswa sesuai dengan ajaran Islam. Integrasi ini memperkuat posisi PAI sebagai salah satu pilar utama dalam mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

KESIMPULAN

Teori belajar sosial Albert Bandura menyajikan kerangka teoritis dan praktis yang efektif untuk membantu guru dalam mengenali dan mengembangkan minat serta bakat siswa, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pendekatan observasi (*observational learning*) dan modeling, teori ini memberikan landasan yang relevan bagi guru untuk memahami potensi siswa melalui analisis perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Konsep modeling yang menekankan pentingnya keteladanan guru sangat sesuai dengan prinsip *uswatun hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai model perilaku Islami. Pendekatan ini mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun spiritual, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk mencetak individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Rekomendasi

Guru memerlukan pelatihan khusus untuk memahami dan menerapkan teori belajar sosial Bandura dalam pembelajaran PAI. Pelatihan ini dapat mencakup teknik observasi yang sistematis, strategi modeling yang efektif, serta penguatan keterampilan dalam menganalisis minat dan bakat siswa. Dengan pelatihan ini, guru

diharapkan mampu mengintegrasikan teori Bandura ke dalam praktik pengajaran sehari-hari dengan cara yang relevan dan kontekstual.

Selanjutnya, program pengembangan kurikulum berbasis bakat dan minat siswa perlu mengintegrasikan teknik modeling sebagai pendekatan utama. Guru dapat menjadi model perilaku positif yang menunjukkan nilai-nilai Islami secara praktis, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, kurikulum dapat mencakup kegiatan berbasis observasi, diskusi nilai-nilai Islam, dan praktik baik yang berlandaskan materi pembelajaran PAI, yang memberikan siswa peluang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat serta bakat mereka. Langkah ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung aktualisasi potensi siswa secara Islami.

Uraian diatas menegaskan bahwa penerapan teori Bandura dalam PAI tidak hanya memberikan solusi untuk mengenali potensi siswa tetapi juga mendukung tujuan pendidikan Islam yang lebih luas. Dengan pendekatan yang terarah dan berbasis nilai, guru dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam membimbing siswa menuju pengembangan potensi terbaik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anelda Ultavia. B. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa* 2, no. 1 (2023).
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey: Englewood Cliffs, 1977.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). SAGE Publications., 2014.
- Daswati, Daswati, and Wahidah Fitriani. "Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, Dan Intelegensi." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 14, no. 1 (2023): 67–82. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.811>.
- Dewey, J. *Experience & Education*. London: Collier Macmilan Publishers., 1938.
- Maslow, A. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row., 1954.
- MOCH. RAFI AKBAR FIRMANSYAH. "Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." IAIN Ponogoro, 2023.
- Munib, Munib, Ismail Ismail, and Mohammad Solehoddin. "Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 17–37.
- Pautina, Amalia Rizki, and Nur Ainun Djaena. "Model Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Religi Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Serta Prestasi Peserta Didik." *IRFANI: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021): 179–88.
- Putri, Elvira Linanda. "Teknik Modeling Dalam Pendidikan : Meningkatkan Pemahaman Potensi Diri Siswa Untuk Karir Masa Depan – Kajian Literatur." *GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING* 04, no. 1 (2021): 49–55.

- Skinner, B. F. *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation., 1938.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Ulfah, and Opan Arifudin. "Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. Vol. 3, No. 1, Januari 2022 (2022): 9–16. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/95/59>.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press., 1978.
- Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam." *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.